

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angina pectoris merupakan alasan kedua yang paling umum bagi orang dewasa untuk datang ke rumah sakit di Amerika Serikat dan mencakup lebih dari 6,5 juta kunjungan. Nyeri dada merupakan keluhan utama pasien dengan *angina pectoris*. Sebagian besar pasien menggambarkan *angina pectoris* sebagai nyeri yang terasa seperti perasaan tertekan, rasa terjat, rasa penuh, rasa terbakar, rasa bengkak, dan rasa seperti sakit gigi (Gulati et al., 2021). *Angina pectoris* merupakan bagian dari penyakit arteri koroner, sekitar 3 hingga 4% pasien dengan *angina pectoris* stabil berkembang menjadi infark miokard yang kemudian menyebabkan kematian setiap tahunnya (Manfredi et al., 2022). Meskipun *angina pectoris* tidak secara langsung dikaitkan dengan angka kematian, nyeri yang tidak ditangani dengan baik dapat memberikan dampak buruk terhadap kesejahteraan klinis dan psikologis pasien, serta meningkatkan risiko kematian (Malta et al., 2021). Selain itu, nyeri yang tidak terkelola juga dapat menyebabkan berbagai dampak negatif lainnya, seperti peningkatan biaya perawatan, perpanjangan masa rawat inap di rumah sakit, dan penurunan kualitas hidup pasien (Mengesha et al., 2022).

Berdasarkan data yang bersumber dari *World Health Statistic 2023* penyakit kardiovaskular merupakan penyumbang kematian terbanyak kedua di dunia dengan presentase 27% (WHO, 2023). Data Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan prevelensi penyakit jantung di Indonesia berjumlah 877.531 jiwa, sedangkan untuk provinsi Jawa Timur prevelensi penyakit jantung berjumlah 130.683 jiwa atau 0.88% dari jumlah total penduduk Indonesia (Kemenkes BKPK, 2023). Berdasarkan hasil laporan evaluasi triwulan III rumah sakit dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur tahun 2024 ditemukan *angina pectoris* merupakan 10 besar penyakit rawat jalan dengan 2.347 pasien (Bagian Perencanaan dan Evaluasi RSSA, 2024).

Angina pectoris yang disebabkan oleh iskemia jantung sebagian besar diyakini disebabkan oleh aterosklerosis arteri koroner dan vasospasme koroner. Kondisi ini menyebabkan ketidaksesuaian antara suplai dan kebutuhan oksigen miokardium. Dalam kondisi fisiologis jantung yang normal, peningkatan kebutuhan oksigen yang terjadi saat beraktivitas diikuti oleh vasodilatasi koroner, tetapi dalam kasus aterosklerosis arteri koroner fungsi ini menjadi terhambat dan terjadi iskemia dengan gejala utama nyeri dada. Pengobatan angina ditujukan untuk mengurangi nyeri, membatasi kerusakan miokardium, dan menurunkan morbiditas dan mortalitas (Hermiz & Sedhai, 2024). Pasien dengan *angina pectoris* mengalami penurunan kualitas hidup terkait dengan kesehatan yang lebih besar dan menunjukkan penurunan fungsi fisik yang lebih signifikan diakibatkan oleh nyeri yang dirasakan (Rieckmann et al., 2020).

Dalam beberapa kasus, terapi non farmakologis digunakan bersamaan dengan pengobatan farmakologis untuk mengendalikan nyeri dengan intensitas sedang hingga tinggi atau dapat digunakan secara mandiri untuk mengobati nyeri dengan intensitas rendah. Pendekatan ini terbukti bermanfaat dalam memberikan perawatan yang holistik dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Mohamed Bayoumi et al., 2021). Terapi non farmakologis dapat dilakukan dengan memberikan atau membantu pasien melakukan relaksasi nafas dalam, terapi musik, terapi kompres hangat atau dingin, terapi relaksasi otot dan terapi relaksasi genggam jari (Rini et al., 2023). Teknik relaksasi memberikan pasien peluang untuk mengelola ketegangan atau stres fisik maupun emosional yang disebabkan oleh rasa sakit. Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengurangi intensitas nyeri adalah teknik genggam jari.

Terapi genggam jari merupakan salah satu teknik relaksasi yang dapat memberikan perasaan nyaman, lebih rileks, terbebas dari stres atau ketegangan secara mental dan fisik, serta berdampak pada peningkatan toleransi terhadap nyeri (Rini et al., 2023). Pada area jari terdapat titik refleksi yang memberikan rangsangan secara spontan saat digenggam. Saat jari digenggam, terjadi pemanasan pada titik masuk dan keluarnya meridian energi yang terdapat di jari. Pemanasan ini merangsang titik refleksi yang berhubungan dengan sistem saraf otonom. Stimulasi pada titik tersebut mengirimkan impuls listrik melalui serabut saraf aferen

ke pusat pengolahan informasi di otak. Impuls ini diproses dan diteruskan ke area yang relevan dalam tubuh, termasuk saraf yang terhubung dengan organ yang mengalami gangguan, sehingga memperbaiki aliran energi dan mengurangi ketegangan atau hambatan pada jalur-jalur meridian (Safariah et al., 2022). Teknik relaksasi genggam jari juga akan memicu hormon endorfin, yang merupakan analgesik alami yang diproduksi tubuh sebagai pereda nyeri (Nurani et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini dkk (2023) didapatkan hasil adanya penurunan skala nyeri setelah dilakukan pemberian terapi genggam jari pada pasien yang melakukan operasi usus buntu. Selain itu berdasarkan penelitian Rahman dkk (2018) didapati hasil terapi genggam jari dapat menurunkan tingkat nyeri pasien cedera kepala ringan yang sebelumnya sedang menjadi nyeri ringan. Temuan yang serupa juga didapati pada penelitian Fadliyah (2022) yang dilakukan pada 136 siswi sekolah menengah pertama, terdapat penurunan tingkat nyeri *Dysmenorrhea* dari yang sebelumnya mayoritas merasakan nyeri berat dan sedang menjadi nyeri sedang dan ringan setelah diberikan intervensi terapi genggam jari.

Tn. Ng (52 tahun) yang merupakan pasien di ruang rawat inap Barito RSUD dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur dengan diagnosa *Angina Pectoris Stable Canadian Cardivaskuler Society III (APS CCS III)*, pasien mengeluhkan nyeri saat melakukan aktivitas atau berbicara yang banyak dengan skala nyeri 4 namun akan memberat menjadi 6 saat serangan. Pasien mengeluhkan nyeri dada sejak setahun yang lalu, sebelumnya nyeri yang dirasakan akan hilang saat beristirahat dan jarang kambuh. Semenjak bulan Juli 2024 pasien mengeluhkan nyeri dada berulang yang sering. Pasien telah diberikan obat anti nyeri namun tetap merasa nyeri.

Berbagai penelitian sebelumnya tentang terapi genggam jari menunjukkan bahwa teknik ini dapat meredakan ketegangan fisik dan emosional, yang seringkali memperburuk kondisi pasien dengan nyeri. Meskipun terapi genggam jari tidak dapat menyembuhkan *angina pectoris* secara langsung, terapi ini mungkin berfungsi sebagai pelengkap dalam mengurangi gejala dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Terlepas dari tidak adanya bukti ilmiah yang kuat mengenai efektivitasnya dalam mengobati penyebab angina, terapi ini dapat berkontribusi

pada pengelolaan gejala yang lebih baik dengan memberikan kelegaan psikologis dan fisik, sehingga menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan oleh pasien. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efektifitas penerapan terapi relaksasi genggam jari sebagai salah satu bentuk intervensi non farmakologis yang berpotensi memberikan manfaat dalam mengurangi tingkat nyeri

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana efektifitas pemberian terapi genggam jari dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien dengan *angina pectoris*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan penelitian ini ialah menganalisis penerapan terapi genggam jari dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien dengan *angina pectoris*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat nyeri pada Tn. Ng dengan *angina pectoris* sebelum pemberian terapi genggam jari
2. Mengidentifikasi tingkat nyeri pada Tn. Ng dengan *angina pectoris* setelah pemberian terapi genggam jari
3. Menganalisis hasil intervensi pemberian terapi genggam jari dalam menurunkan tingkat nyeri pada Tn. Ng dengan *angina pectoris*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat keilmuan

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan memberikan informasi tentang pelaksanaan terapi relaksasi genggam jari tangan pada pasien *angina pectoris*

dengan nyeri, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk menggali efektivitas terapi tersebut dalam penanganan nyeri pada pasien *angina pectoris*.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi penulis

Penulisan ini dapat menambah pengetahuan penulis serta melatih keterampilan dalam membuat sebuah karya ilmiah

2. Bagi pasien

Karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai metode yang dapat diterapkan untuk mengatasi nyeri pada pasien dengan *angina pectoris*. Melalui penelitian ini, diharapkan pasien dapat memperoleh informasi yang berguna tentang pendekatan-pendekatan yang efektif untuk meredakan nyeri. Dengan demikian, karya ilmiah ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam aspek ilmiah, tetapi juga berfungsi sebagai referensi yang dapat digunakan dalam praktik keperawatan.

3. Bagi tenaga medis

Hasil dari analisis ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi tenaga medis dan perawat dalam mengimplementasikan tindakan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan pasien, guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup pasien dengan *angina pectoris*.